

Perilaku Prososial Dan Unit-Unit Kegiatan Mahasiswa

Siti Dina Zakiroh
zsitidina@yahoo.co.id
Dosen DPK
Kopertis Wilayah VII

Muhammad Farid
abidinbasuni@yahoo.co.id
Universitas Darul 'Ulum Jombang

Abstract. *This research aims to determine whether there are differences in prosocial behavior of students who are active in student activities unit art, Islamic spirituality and nature lovers and whether there are differences in prosocial behavior of male and female students at the University of 45 Surabaya. From the the 90 respondents, consisting of 45 male and 45 female, it is obtained the following result : The mean of prosocial behavior does not differ between students who are active in student activities unit art, Islamic spirituality and nature lovers ($p > 0,05$, not significant), the hypothesis is not accepted. The mean of prosocial behavior of students does not differ between those who are active in unit activities of Islamic spirituality and art, the mean of prosocial behavior of students who are active in unit activities of art and nature lovers are not different. Similarly, there is no difference in the mean of prosocial behavior of students who are active in unit activities of Islamic spirituality and nature lovers ($p > 0,05$, not significant). Hypothesis is not accepted. The other result shows that the mean of prosocial behavior looks very significant differences between male and female students ($p < 0,01$, not significant). Hypothesis is accepted. Mean of prosocial on female students' behavior is higher than the mean of prosocial behavior of male students.*

Key words : *Prosocial behavior, student activities*

Intisari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa yang aktif di unit kegiatan mahasiswa kesenian, kerohanian Islam dan Pecinta Alam dan apakah ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di Universitas 45 Surabaya. Dari 90 orang responden, yang terdiri atas 45 orang responden laki-laki dan 45 orang responden perempuan, diperoleh hasil sebagai berikut : Bahwa rerata perilaku prososial tidak berbeda antara mahasiswa yang aktif dalam unit kegiatan mahasiswa kesenian, kerohanian Islam dan pecinta alam ($p > 0,05$, tidak signifikan), hipotesis tidak diterima. Rerata perilaku prososial mahasiswa tidak berbeda antara mereka yang aktif di unit kegiatan kesenian dan kerohanian Islam, rerata perilaku prososial mahasiswa yang aktif di unit kegiatan kesenian dan pecinta alam juga tidak berbeda. Demikian pula ternyata tidak ada perbedaan rerata perilaku prososial mahasiswa yang aktif di unit kegiatan kerohanian Islam dan pecinta alam ($p > 0,05$, tidak signifikan). Hipotesis tidak diterima. Hasil lain menunjukkan bahwa rerata perilaku prososial terlihat perbedaan yang sangat signifikan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan ($p < 0,01$, tidak signifikan). Hipotesis diterima. Rerata perilaku prososial mahasiswa perempuan lebih tinggi dari pada rerata perilaku prososial mahasiswa laki-laki.

Kata kunci : Perilaku prososial, unit kegiatan mahasiswa

PENDAHULUAN

Para ahli Psikologi Sosial akhir-akhir ini mulai lebih memperhatikan pentingnya ekspektasi subyektif untuk memahami perilaku manusia dengan memperhitungkan semua aspek pe-

ngalamannya termasuk perilaku, kognisi dan motivasi. Selain itu mereka juga mengembangkan teori-teori yang dapat menjelaskan fenomena dalam batas-batas tertentu, seperti menjelaskan mengapa orang membentuk kesan positif

atas orang lain, mengikuti desakan teman sebaya ataupun bersedia membantu orang yang ke-susahan. Ini dikenal sebagai *middle-range theories*, yang pandangannya terfokus pada aspek perilaku sosial, tidak mencakup semua aspek kehidupan sosial.

Perilaku prososial mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong (Batson dalam Taylor, 2009). Menurutny, perilaku sosial bisa mulai dari tindakan altruisme tanpa pamrih sampai tindakan yang dimotivasi oleh pamrih atau kepentingan pribadi.

Perilaku prososial adalah kesediaan secara sukarela peduli kepada orang lain untuk bekerjasama, menolong, berbagi, dermawan, jujur serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Eisenberg dkk, dalam Dayakisni, 2011).

Pada dasarnya, bangsa Indonesia adalah bangsa yang suka menolong dengan budaya gotong royong, “rewang” dan sebagainya, meskipun saat ini terlihat mulai memudar. Misalnya pada saat peneliti naik bis dan berdiri sambil menggendong balita, tidak seorangpun mau memberikan tempat duduknya ; ketika terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan raya, sebagian besar masyarakat hanya menonton. Demikian juga pada kasus-kasus bencana alam, kebanyakan masyarakat hanya menonton.

Gerakan modernisasi di semua aspek kehidupan manusia ternyata telah menimbulkan pergeseran pola interaksi antar individu dan perubahan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Bahkan Papilaya (2002) mengemukakan bahwa manusia Indonesia ditengarai mulai menunjukkan ciri-ciri dan karakteristik kepribadian yang individualistik, materialistik dan hedonistik.

Untuk itulah diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat menumbuhkan perilaku moral positif, perilaku yang lebih dari sekedar perilaku moral tetapi juga bertujuan memberi manfaat bagi orang lain, para ahli menyebutnya perilaku prososial. Semua agama besar di dunia mengajarkannya, meskipun dari segi kultur ternyata masing-masing berbeda dalam penerapannya.

Semua masyarakat di dunia ini mempunyai norma yang berkaitan dengan pemberian pertolongan, tetapi siapa yang diharapkan membantu dan kapan pertolongan diberikan merupakan hal yang berbeda pada masing-masing kultur.

Salah satu cara untuk menumbuhkan kembali perilaku prososial di masyarakat antara lain dengan *service learning*. Ini merupakan salah satu bentuk pendidikan moral yang mengangkat tanggung jawab sosial dan pelayanan terhadap komunitas. Murid terlibat dalam aktivitas membantu, misalnya membantu orang usia lanjut di panti-panti jompo, membantu di penitipan anak atau membersihkan area kosong untuk arena bermain (Flanagan dalam Santrock, 2007). *Service learning* ini bertujuan membantu anak-anak untuk tidak egois dan termotivasi lebih untuk membantu orang lain.

Ini sesuai dengan perspektif belajar yang mementingkan proses belajar untuk membantu orang. Saat anak mulai tumbuh, sudah diajarkan berbagi dan saling menolong. Individu belajar melalui penguatan, efek imbalan dan hukuman serta melalui modelling yaitu mengamati mereka yang sedang memberi pertolongan.

Bagi anak-anak, perilaku prososial mungkin bergantung pada imbalan eksternal dan persetujuan sosial tetapi semakin dewasa tindakan membantu sudah menjadi nilai yang diinternalisasikan tanpa harus ada insentif eksternal. Mereka akan puas telah merealisasikan standar mereka sendiri dan merasakan kebahagiaan saat melakukan amal.

Peduli terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan empati pada orang lain serta berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang lain, semua itu adalah komponen perilaku prososial. Bentuk paling murni dari perilaku prososial dimotivasi oleh altruism yaitu keter-tarikan yang tidak egois untuk membantu orang lain (Eisenberg & Wang, 2003 dalam Santrock, 2007).

Mereka yang pernah mendapat bantuan mengatakan bahwa pengalaman mendapat bantuan ternyata tidak selalu positif. Seringkali bantuan membuat kebebasan kita terbatas dan menurunkan harga diri (Baron, 2005). Ini membantu menjelaskan mengapa orang terkadang bereaksi negative terhadap penolong dan me-

ngapa orang mungkin tidak mau minta bantuan meskipun mereka sangat membutuhkan.

Perilaku prososial dipengaruhi oleh tipe relasi antar orang, karena suka, merasa adalah kewajiban, pamrih atau empati. Kita lebih sering membantu orang yang kita kenal dari pada orang yang tidak kita kenal.

Ada beberapa faktor yang menjadi pendorong atau penghambat terjadinya perilaku prososial yaitu daya tarik, atribusi dan model-model prososial (Baron, 2005). Sejauh mana orang mengevaluasi korban secara positif (daya tarik) dapat mendorong atau menghambat perilaku prososial. Meskipun kita tidak mengenal korban tetapi karena antara lain ketertarikan fisik, kesamaan dengan kondisi kita, penampilan dan sebagainya maka ini akan meningkatkan ketertarikan untuk menolong. Korban yang menarik secara fisik mendapat lebih banyak pertolongan dari pada korban yang tidak menarik secara fisik.

Dalam situasi darurat, keberadaan orang lain yang tidak berespon dapat menghambat perilaku menolong. Demikian juga keberadaan orang lain yang menolong akan memberi model sosial yang kuat dan hasilnya adalah suatu peningkatan dalam perilaku menolong. Penelitian telah mengkonfirmasi pengaruh positif televisi pada anak-anak pra sekolah yang menonton program-program prososial misalnya *Sesame Street* lebih cenderung berespon prososial dari pada anak-anak yang tidak menonton acara tersebut (Forge, dalam Baron, 2005). Efek negatif juga dapat terjadi. Sebagai contoh, bermain video game seperti *Mortal Combat* ternyata menyebabkan penurunan perilaku prososial (Anderson, dalam Baron, 2005).

Bentuk paling murni dari perilaku prososial dimotivasi oleh *altruisme*, yaitu ketertarikan yang tidak egois dalam membantu orang lain. Meskipun ternyata banyak perilaku yang terlihat altruistik sebenarnya dimotivasi oleh norma resiprokal (kewajiban membalas bantuan dengan bantuan lain). Individu akan merasa bersalah jika tidak membalas kebaikan orang lain dan mungkin akan marah bila orang lain tidak membalas kebbaikannya. Norma resiprokal atau altruisme bisa memotivasi berbagai perilaku prososial penting, misalnya berbagi.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Aceh pasca tsunami, diperoleh hasil bahwa para relawan melakukan kegiatannya didorong oleh empati, budaya dan religi. Pemerintah dan rakyat Aceh sangat menjaga budaya gotong royong untuk saling membantu sesudah bencana tsunami (Syafilisyah, dkk, 2009).

Banyak bukti yang menyatakan bahwa orang bersedia menolong ketika mereka dalam keadaan *good mood*, misalnya setelah menemukan uang, mendapat hadiah atau mendengarkan musik yang menyenangkan. Perasaan positif akan menaikkan kesediaan bertindak prososial.

Ganser dan Huda (2010) dalam penelitiannya pada 97 orang mahasiswa University of Winsconsin-La Crosse untuk meneliti efek musik pada suasana hati dan perilaku membantu. Kelompok yang diberi musik dengan lirik prososial suasana hatinya lebih positif. Sedangkan kelompok yang dinberi musik dengan lirik anti sosial suasana hatinya menjadi negatif.

Cialdini (dalam Taylor, 2009) mengemukakan *negative-state relief model* untuk menjelaskan mengapa mood negatif dapat meningkatkan tindakan membantu. Dalam keadaan mood buruk, orang lebih termotivasi untuk meredakan ketidaknyamanannya dengan membantu orang lain bila ada kesempatan. Membantu orang lain adalah salah satu cara untuk menjadi lebih baik.

Salah satu karakteristik yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang adalah jenis kelamin. Dan ini diketemukan dalam beberapa penelitian tentang perilaku prososial dengan hasil yang berbeda-beda.

Sesuai dengan peran tradisional sebagai pelindung, laki-laki lebih mungkin memberi bantuan pada tindakan yang cenderung dianggap heroik misalnya menolong orang tenggelam atau menyelamatkan orang yang disesrang.

Kekuatan fisik dan pelatihan olah raga mungkin mempengaruhi perbedaan jenis kelamin terhadap perilaku prososial. Jadi, meskipun banyak pengecualian, laki-laki dan perempuan cenderung terspesialisasi dalam tipe pemberian bantuan yang berbeda.

Eagly dan Crowley (1986, dalam Myers, 2012) melaporkan bahwa ketika menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya

ketika ada orang asing yang memerlukan bantuan (misalnya ban pecah atau jatuh di jalan raya), para laki-laki lebih sering memberikan pertolongan

Temuan penelitian yang dilakukan Farid (2011) dengan 439 orang remaja yang diambil secara random dari 12 SMP di kota Jombang, menunjukkan ada hubungan antara penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas dan pola asuh orang tua otoritatif dengan perilaku prososial remaja. Keempat variabel memberi sumbangan 25,3 % terhadap perilaku prososial remaja.

Sabiq dan Djalali (2012) melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada 175 orang santri pondok pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Sumbangan efektif dua variabel tersebut terhadap perilaku prososial sekitar 55,1 %.

Penelitian eksperimen yang dilakukan Tanaya dan Farid (2013) untuk mengetahui pengaruh cerita moral terhadap perilaku prososial anak dengan 67 orang murid SD Kristen Petra 7 Surabaya sebagai subyek penelitian yang dibagi menjadi dua kelompok, 34 orang anak sebagai kelompok eksperimen dengan mendapat perlakuan enam belas cerita moral dan 33 orang anak sebagai kelompok kontrol. Hasilnya dianalisis dengan t-test, menunjukkan $t = 18,149$ ($p < 0,01$). Ini menunjukkan rerata perilaku prososial kelompok eksperimen (rerata prososial = 162,12) secara signifikan lebih besar dari kelompok kontrol (rerata prososial = 96,18). Ini merekomendasikan kepada orang tua dan guru untuk senantiasa meluangkan waktu bercerita dan menyediakan bacaan cerita moral kepada anak karena terbukti dapat meningkatkan perilaku prososial anak seperti berbagi, bekerjasama, menolong dan berperilaku jujur.

Pemahaman tentang perilaku prososial dipelajari oleh berbagai perspektif teoritis. Pendekatan evolusi menyatakan bahwa kecondongan untuk membantu adalah bagian dari warisan genetik kita. Pendekatan sosiokultural mementingkan norma sosial yang mengatur kapan harus memberi pertolongan kepada yang

membutuhkan. Pendekatan belajar menyatakan bahwa orang menolong mengikuti prinsip dasar penguatan dan modelling. Sedangkan teori atribusi menekankan ide bahwa kesediaan membantu tergantung pada manfaat dari kasusnya dan kekhususannya, apakah seseorang pantas ditolong atau tidak.

Beberapa teori tentang menolong sependapat bahwa dalam jangka panjang, menolong dapat memberikan keuntungan, baik bagi mereka yang menolong maupun bagi yang menerima pertolongan. Perasaan lebih baik karena telah menolong seseorang adalah salah satunya. Perhitungan keuntungan apa yang didapat, biasanya tidak disadari, akan mendahului keputusan dalam memberikan pertolongan.

Selain pengaruh-pengaruh internal (misalnya rasa bersalah dan mood) dan eksternal (misalnya norma sosial, tekanan waktu dan kesamaan atau kemiripan), harus dipertimbangkan juga sifat si penolong, termasuk kepribadian, nilai religiusitas dan gender.

Laki-laki ternyata lebih banyak membantu dalam situasi-situasi berbahaya dan membutuhkan kekuatan fisik sedangkan perempuan lebih pada pada peran pengasuhan seperti merawat anak, menghibur teman. Perempuan lebih cenderung memberi bantuan personal pada teman dan memberi nasehat untuk mengatasi problem sosial.

Kebanyakan pemberian dan penerimaan bantuan terjadi dalam konteks keluarga, sahabat dan rekan kerja. Meski ada manfaat dari meminta dan menerima bantuan, terkadang orang enggan meminta atau menerima bantuan. Menerima bantuan dapat menurunkan harga diri, membuat kita merasa berhutang budi dan mengancam kebebasan personal kita.

Dengan program positive peer-group, perlakuan dilakukan dengan tujuan mengembangkan ketrampilan, meningkatkan tanggung jawab pribadi, meningkatkan ikatan kelompok, mengembangkan kemampuan mengelola tanggung jawab konflik, mengidentifikasi teman sebaya yang baik dan meningkatkan ketrampilan sosial. Ternyata ada perbaikan yang signifikan secara statistik pada akuntabilitas perilaku, ikatan pada sekolah, manajemen emosi marah dan paman-tapan rasa saling memiliki anggota (McLoughlin, 2009).

Ternyata, proses belajar sangat penting untuk mengembangkan dan menumbuhkan keinginan untuk menolong dan berbagi. Dengan norma sosial yang ada kita belajar mengembangkan kebiasaan menolong melalui penguatan (efek imbalan dan hukuman) dan modelling, yaitu mengamati orang lain yang memberi pertolongan.

Dalam pandangan masyarakat pada umumnya, ada tiga hal yang mempengaruhi perilaku menolong. Pertama, harus membantu orang lain yang bergantung kepada kita, orang tua harus merawat anak-anaknya, guru harus membantu siswanya untuk belajar dan sebagainya. Kedua, harus membantu orang lain yang pernah menolong kita. Ketiga, adanya keinginan untuk mencapai keadilan dan distribusi sumber daya yang merata. Tindakan membantu orang yang kurang beruntung, seperti memberi sumbangan, tampaknya dimotivasi oleh keinginan untuk menciptakan situasi yang seimbang. Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari aturan ini dan berperilaku sesuai pedoman perilaku prososial.

Unit Kegiatan Mahasiswa

Organisasi kemahasiswaan intra kampus adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi (SK. Mendikbud., 1998)

Organisasi kemahasiswaan Perguruan Tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk menanamkan sikap ilmiah, pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerjasama serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan (SK. Mendikbud, 1998).

Unit Kegiatan Mahasiswa adalah wadah aktivitas kemahasiswaan untuk mengembangkan minat, bakat dan keahlian tertentu bagi para aktivis yang ada di dalamnya. Sebetulnya ini adalah bagian/organisasi/departemen dari Dewan Mahasiswa. Ketika Dewan Mahasiswa dibubarkan, departemen-departemen ini kemudian berdiri sendiri menjadi minat-minat otonom di kampus.

Unit kegiatan mahasiswa terdiri atas tiga kelompok minat yaitu unit-unit kegiatan olah raga (sepak bola, bela diri, pecinta alam dan

sebagainya); unit-unit kegiatan kesenian (paduan suara, karawitan dan sebagainya); dan unit-unit kerohanian dan sebagainya).

Sebagai satuan, mahasiswa yang sudah berkembang dewasa semakin didewasakan setelah bergabung dan aktif dalam senat dan kegiatan mahasiswa. Senat dan kegiatan mahasiswa sebagai sarana untuk belajar memimpin dan sebagai pemimpin. Dari sinilah akan muncul calon-calon pemimpin bangsa.

Pengaruh global yang ditandai dengan fenomena teknologi canggih, liberalisme dan kapitalisme membawa berbagai dampak. Dampak positifnya antara lain ada kemudahan, motivasi untuk maju dan peluang untuk meningkatkan dan mengembangkan diri. Dampak negatifnya antara lain dampak dalam perilaku individualistik, materialistik, luntarnya nilai-nilai Pancasila dsb (Martani, 1999).

Dengan adanya unit-unit kegiatan mahasiswa akan membantu mereka menumbuhkan perilaku moral positif, bersikap sportif, mencintai kebudayaan nasional dan lingkungan hidup.

Unit kegiatan seni mewadahi mahasiswa yang berminat di bidang seni. Dari beragam anggota dengan latar belakang berbeda, harus diakui merupakan khasanah dan batu pijakan untuk mewujudkan kesatuan warna, kebersamaan, kejujuran dan saling tolong dalam perpaduan seni. Kegiatan pengembangan bakat dan minat seni ini dapat memberikan bekal kedisiplinan, kejujuran, kepemimpinan di samping pengembangan jiwa estetika dan kesehatan (Masjkur, 2010).

Unit kerohanian Islam mewadahi kegiatan dakwah Islam mahasiswa. Mahasiswa adalah sekelompok manusia yang memiliki taraf berpikir di atas rata-rata, sehingga dipandang dapat berperan aktif dalam syiar Islam. Dengan berbagai potensi strategis kampus maka tertanamnya pemikiran Islam melalui dakwah diharapkan dapat menyebar secara efektif ke tengah masyarakat, termasuk menumbuhkan dan meningkatkan kembali perilaku prososial yang terlihat mulai memudar, sehingga mereka mampu beramal shalih secara profesional serta memiliki fitrah Islam yang komprehensif.

Kegiatan mahasiswa pecinta alam umumnya berkisar di alam terbuka dan menyangkut lingkungan hidup. Di setiap kegiatannya, mereka

dituntut untuk dapat bekerjasama dan saling menolong karena sulitnya medan. Jenis aktivitas meliputi pendakian gunung (mountaineering), pemanjatan (climbing), penelusuran gua (caving), pengarungan arus liar atau arung jeram (rafting), penyelaman (diving), penghijauan dan bahkan penerbitan media-media yang bertema lingkungan. Akhir-akhir ini, ketika degradasi lingkungan dirasa semakin parah, maka peran mahasiswa pecinta alam menjadi sangat penting Tujuan unit kegiatan pecinta alam ini antara lain untuk mencapai semangat gotong royong dan kesadaran sosial.

Pengurus organisasi kemahasiswaan intra Perguruan Tinggi pada masing-masing tingkat sekurang-kurangnya terdiri atas ketua umum, sekretaris dan anggota pengurus

Keanggotaan organisasi kemahasiswaan pada masing-masing tingkat adalah seluruh mahasiswa yang terdaftar dan masih aktif dalam kegiatan akademik

Untuk menguji hipotesis digunakan Analisis Variansi (ANOVA) dan uji t antar kelompok, sedangkan komputasi data menggunakan program statistik SPSS versi 18 for Windows. Manfaat dari hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial mahasiswa ditinjau dari aktivitas unit-unit kegiatannya, unit kegiatan mahasiswa yang mampu menunjang perilaku prososial dengan lebih baik sehingga dapat digunakan untuk menunjang berkembangnya perilaku sosial yang positif.

Hipotesis

- Ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa ditinjau dari aktivitasnya pada unit-unit kegiatan mahasiswa
- Ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa pada unit Mapala dan unit kerohanian Islam
- Ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa pada unit Mapala dan unit kesenian
- Ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa pada unit kerohanian Islam dan unit kesenian
- Ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa perempuan dan laki-laki ditinjau dari aktivitasnya pada unit-unit kegiatan mahasiswa

METODE

Alat Ukur

Perilaku prososial diukur melalui skala perilaku prososial dengan 5 alternatif pilihan jawaban, dimulai dari Hampir Selalu anda alami, Sering anda alami, Kadang-kadang anda alami, Jarang anda alami dan Hampir Tidak Pernah anda alami dengan pemberian skor mulai dari 0 sampai 4. Skala perilaku prososial terdiri atas 52 aitem Favorabel dan Unfavorabel yang memuat perilaku prososial bekerjasama, menolong, berbagi, dermawan, jujur serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Aitem-aitem skala perilaku prososial memiliki indeks diskriminasi aitem $> 0,250$ dan estimasi reliabilitas alpha 0,882.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ada 90 orang mahasiswa Universitas 45 Surabaya yang terdiri atas masing-masing 30 orang mahasiswa yang aktif di unit kesenian, unit kerohanian Islam dan unit pecinta alam.

HASIL

Hasil analisis *One Way Anova* dan *Independent Sample t-test* adalah sebagai berikut.

Tabel Rerata perilaku prososial antar kelompok

Perilakuprososial	Rerata	SD	F	p
Kesenian	148,27	17,074	0,435	0,649*
Kerohanian Islam	144,17	22,198		
Mapala	147,20	12,308		

* $p > 0,05$ tidak signifikan

Rerata perilaku prososial tidak berbeda antara mahasiswa dalam unit kegiatan kesenian, kerohanian Islam dan Mapala. Hipotesis yang berbunyi ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa ditinjau dari aktivitasnya pada unit-unit kegiatan mahasiswa tidak diterima.

Tabel Rerata perilaku prososial inter kelompok

t-test	Rerata			t	p
	Kesenian	Kerohanian	Mapala		
Perilaku prososial	148,27	144,17		0,802	0,426*
	148,27		147,20	0,278	0,782*
		144,17	147,20	0,655	0,515*

* $p > 0,05$ tidak signifikan

- Rerata perilaku prososial tidak berbeda antara mahasiswa pada unit kegiatan kesenian dengan $t = 0,802$ dan $p = 0,426$; ($p > 0,05$) Jadi hipotesis yang berbunyi ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa pada unit kesenian dan unit kerohanian Islam tidak diterima.
- Rerata perilaku prososial tidak berbeda antara mahasiswa pada unit kegiatan kesenian dan Mapala, dengan $t = 0,278$; $p = 0,782$ ($p > 0,050$). Jadi hipotesa yang berbunyi ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa pada unit kesenian dan unit mapala tidak diterima.
- Rerata perilaku prososial tidak berbeda antara mahasiswa pada unit kegiatan Kerohanian Islam dan Mapala dengan $t = 0,655$; $p = 0,515$ ($p > 0,05$). Jadi Hipotesa yang berbunyi ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa pada unit kegiatan kerohanian Islam dan Mapala tidak diterima.

Tabel Rerata perilaku prososial laki-laki dan perempuan

Perilaku prososial	Rerata	SD	t	P
Laki-laki	141,31	16,562	-2,949	0,004*
Perempuan	151,78	17,104		

* $p < 0,01$ tidak signifikan

Rerata perilaku prososial berbeda sangat signifikan antara mahasiswa dan mahasiswi dengan $t = 2,949$ dan $p = 0,004$ ($p < 0,01$) Rerata perilaku prososial mahasiswi (rerata = 151,78) lebih tinggi dari perilaku prososial mahasiswa (rerata 141,31). Hipotesis yang berbunyi ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa perempuan dan laki-laki ditinjau dari aktivitasnya pada unit-unit kegiatan mahasiswa diterima.

Berdasarkan hasil analisis di atas, hipotesis pertama sampai keempat tidak diterima (tidak terbukti) dan hipotesis kelima diterima.

PEMBAHASAN

Dalam pandangan masyarakat pada umumnya, membantu orang lain yang membutuhkan, yang bergantung kepada kita, membantu orang lain yang pernah menolong kita dan adanya keinginan untuk mencapai keadilan dan distribusi sumber daya yang merata tampaknya dimotivasi oleh keinginan untuk menciptakan situasi yang seimbang. Melalui proses sosialisasi, individu dapat mempelajari aturan ini dan berperilaku sesuai pedoman perilaku prososial.

Dari hasil perhitungan rerata perilaku prososial antar kelompok ternyata hipotesis tidak diterima, jadi tidak ada perbedaan perilaku prososial diantara mahasiswa dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Kesenian, Kerohanian Islam dan Pecinta Alam.

Hasil perhitungan rerata perilaku prososial inter-kelompok, ketiganya menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga hipotesis ditolak. Ini juga membuktikan bahwa perilaku prososial mahasiswa yang aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Kesenian tidak berbeda dengan mahasiswa yang aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam. Mahasiswa yang aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Kesenian tidak berbeda perilaku prososialnya dengan mereka yang aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam. Demikian pula mahasiswa yang aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam tidak berbeda perilaku prososialnya dengan mahasiswa yang aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam.

Diantara ketiga Unit Kegiatan Mahasiswa itu ternyata bahwa rerata mahasiswa yang aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam adalah paling kecil yaitu 144,17. Hal tersebut terjadi karena kegiatan-kegiatannya meskipun rutin, misalnya setiap Kamis sore ada pengajian, tetapi tidak mengundang narasumber dengan topik-topik bahasan yang menarik. Ini menjadi salah satu penyebab mengapa mahasiswa di Unit ini mendapat rerata paling kecil dalam perilaku prososialnya.

Sedangkan perilaku prososial mahasiswa laki-laki dan perempuan yang aktif di ketiga Unit Kegiatan Mahasiswa tersebut tidak signifikan dengan $p < 0,01$. Hipotesis diterima. Jadi ada perbedaan yang sangat signifikan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan

dengan rerata perilaku prososial mahasiswa perempuan lebih tinggi dari pada mahasiswa laki-laki. Ini sesuai dengan hasil penelitian Fabes (1998), yang juga menyatakan bahwa orang tua lebih menekankan perilaku prososial dan kesopanan kepada anak perempuan. Demikian juga penelitian Melanie dkk (2005) dan Gregory (2009) yang menyatakan bahwa perilaku prososial perempuan lebih tinggi dari pada perilaku prososial laki-laki.

Sesuai dengan perspektif belajar yang mementingkan proses belajar untuk membantu orang lain, individu belajar melalui proses penguatan, efek imbalan dan hukuman serta melalui modelling yaitu mengamati mereka yang sedang memberi pertolongan.

Individu yang sudah dewasapun dapat dipengaruhi oleh model yang melakukan tindakan prososial, 67 % subyek yang diminta menjadi donor berjanji bersedia menjadi donor setelah melihat model, hanya 25 % subyek yang berjanji memberi donor tanpa model dan ternyata mereka ini tak satupun yang menepati janjinya. Sedangkan 33 % orang yang melihat model benar-benar menepati janjinya (Rushton & Campbell dalam Shelley, 2009).

Meskipun terbatas ternyata ada dampak religiusitas pada perilaku prososial. Dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa mahasiswa yang aktif di unit kerohanian Islam mendapat rerata paling kecil diantara yang lain. Untuk itulah diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat menumbuhkan perilaku moral positif, perilaku yang lebih dari sekedar perilaku moral tetapi juga bertujuan memberi manfaat bagi orang lain. Semua ajaran agama besar di dunia mengajarkannya meskipun berbeda dalam penerapannya.

Kita dapat meningkatkan perilaku menolong dengan beberapa macam cara yaitu membuka pembatas dalam perilaku menolong (menurunkan ambiguitas dan meningkatkan tanggung jawab serta mengaktifkan rasa bersalah dan kepedulian terhadap gambaran diri). Kita juga dapat melakukannya dengan jalan mensosialisasikan perilaku menolong (mengajarkan moralita, memodelkan altruisme, belajar, mengatribusikan perilaku menolong dan mempelajari altruisme.

Individu mengembangkan kebiasaan membantu dan mempelajari aturan tentang siapa yang harus ditolong dan kapan harus menolong. Bagi anak-anak, perilaku prososial mungkin bergantung pada imbalan eksternal dan persetujuan sosial. Tetapi semakin dewasa, tindakan membantu mungkin sudah menjadi nilai yang diinternalisasikan, tanpa harus ada insentif eksternal. Individu akan puas telah merealisasikan standar mereka sendiri dan merasakan kebahagiaan saat melakukan amal baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert A.; Donn Byrne, (2005). *Psikologi Sosial* Jilid 2, Edisi Kesepuluh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah, (2009). *Psikologi Sosial*. Cetakan Keempat, UMM Press, Malang.
- Fabes, Richard A., dkk, (1998). Meta-analyses of Age and Sex Differences in Children's and Adolescents' Prosocial Behavior. *Arizona State University*
- Farid, M. (2011). Hubungan Penalaran Moral, Kecerdasan Emosi, Religiusitas, dan Pola Asuh Orang Tua Otoritatif dengan Perilaku Prososial Remaja. *Disertasi*. Electronic Theses & Dissertations (ETD) Gadjah Mada University.
- Ganser, Jaden and Fareen Huda, (2010). Music's Effect on Mood and Helping Behavior. *Journal of Undergraduate Research*
- Gregory, Alice M, Jade H. Light-Hausermann, Fruhling Rijdsdijk and Thalia C.Eley. (2009). Behavioral genetic analyses of prosocial behavior in adolescents. *Developmental Science* 12 :1, pp 165-174
- Martani, Martha Sri. (1999). Peran Perguruan Tinggi Dalam Membentuk Pribadi Mahasiswa Yang Tangguh Untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional. *Jurnal Nasional Lemhanas*, 7April.
- Masjkur, Kadim. (2010). *Panduan Pengembangan Kemahasiswaan Universitas Negeri Malang, Bidang Kesenian*. Malang, 20 Oktober.

- McLoughlin, Caven S., (2009). Positive Peer Group Interventions: An Alternative to Individualized Interventions for Promoting Prosocial Behavior in Potentially Disaffected Youth. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 7(3), 1131-1156. ISSN : 1696-2095.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial*, 2. Salemba Humanika, Jakarta.
- Sabiq, Zamzani dan M. As'ad Djalali, (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, September 2012, vol. 1, No. 2, hal. 53-65.
- Santrock, John W., (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 2, Edisi Kesebelas, Penerbit Erlangga, Jakarta. .
- SK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, (1998).
- Stutzer, Alois; Lorenz Goette, Michael Zehnder, (2006). Active Desicions and Prosocial Behavior: A Field Experiment on Blood Donation. *IZA Discussion Paper No. 2064*, April.
- Syafrilsyah,dkk, (2009). Prosocial Behavior Motivation of Acheness Volunteers in Helping Tsunami Disaster Victims. *Canadian Social Sciences*. ISSN 1712-8056, vol. 5 NO. 3.
- Tanaya, Katarina K dan Muhammad Farid (2013) Pengaruh Cerita Moral Terhadap Perilaku Prosocial Anak. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Januari, vol.2, No.01, hal. 84-89.
- Taylor, Shelley E., dkk, (2009). *Psikologi Sosial*. Edisi Kedua Belas, Penerbit Kencana, Jakarta.
- Zimmer, Melanie., et all, (2005). Relational and Physical Aggression, Prosocial Behavior, and Peer Relation. Gender Moderation and Bidirectional Associations. *Journal of Early Adolescence*, vol. 25 No. 4, November, pp. 421-452.